

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan makhluk hidup yang perlu dijaga dan dibimbing. Anak dalam psikologi merupakan pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan dari lingkungan sekitar.¹ Tetapi tidak semua anak memiliki perkembangan yang normal. Beberapa anak memiliki gangguan perkembangan dan pertumbuhan yang berbeda-beda. Anak dengan gangguan perkembangan dan pertumbuhan ini bisa disebut dengan anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus ialah anak yang memiliki perbedaan dengan anak normal lainnya. Menurut Suran dan Rizzo sebagaimana yang dikutip oleh Ariani dan Faridah mengartikan anak berkebutuhan khusus ialah anak-anak yang memiliki perbedaan yang signifikan di dimensi penting dari fungsi kemanusiaannya.² Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan atau variasi yang jelas, baik dalam aspek fisik, mental, intelektual, sosial, maupun emosional selama perjalanan tumbuh dan berkembang mereka.

Berdasarkan Depdiknas, anak yang memiliki kebutuhan khusus ialah anak yang mengalami gangguan dan perbedaan yang signifikan (baik fisik, mental, intelektual, sosial, maupun emosional) dalam tumbuh dan berkembangnya dibandingkan dengan anak lainnya. Dalam bidang psikologi, anak dengan kebutuhan khusus lebih mudah diidentifikasi melalui perilaku dan masalahnya, seperti kesulitan dalam kemampuan belajar pada anak yang lambat belajar, masalah emosional, serta kesulitan berbicara pada anak yang menderita autisme dan ADHD.³

Perbedaan yang dialami oleh anak-anak dengan kebutuhan khusus ini berlangsung selama tahap pertumbuhan dan perkembangan yang mengalami gangguan atau ketidaknormalan baik dari aspek fisik, mental, intelektual, sosial, maupun emosi. Menurut Mangunsong sebagaimana yang dikutip oleh Dwi dkk, perbedaan anak berkebutuhan khusus ini terdapat pada berbedanya ciri mental, kemampuan sensori, fisik, perilaku sosial emosional, kemampuan berkomunikasi,

¹ Moh. Faishol Khusni, 'Fase Perkembangan Anak Dan Pola Pembinaannya Dalam Perspektif Islam', *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2.2 (2018), doi:10.21274/martabat.2018.2.2. Hal 367.

² Alpha Ariani dan Faridah Karyati, *Pengenalan Anak Berkebutuhan Khusus* (Nusa Tenggara Barat: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023) Hal 19-20.

³ Mardiansah, Rizki Alvi Ramadhan, dan Reni Suryani, 'Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasinya', *Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 5.No. 1 (2024) Hal 166.

maupun kombinasi dua atau tiga dari hal-hal tersebut.⁴ Tetapi, perbedaan yang terdapat pada anak berkebutuhan khusus tidak akan membuat mereka mengalami kegagalan dalam segala hal. Mereka adalah anak-anak yang membutuhkan keyakinan dirinya dengan melalui dukungan-dukungan yang diberikan dari berbagai pihak.

Masing-masing anak memiliki berbagai potensi yang ada dalam dirinya yang layak digali begitu juga dengan anak berkebutuhan khusus. Anak yang memiliki perbedaan karakteristik dari anak pada regular lainnya ini pun mampu memiliki suatu potensi di dalam dirinya, seperti halnya berprestasi dalam bidang olahraga. Dengan melalui suatu pendekatan yang berbeda mereka mampu mengembangkan potensi yang ada, dan menjadi anak yang membanggakan.

Dukungan dari lingkungan dan dari berbagai pihak menjadi faktor yang mampu membantu anak dalam mengembangkan potensinya, terlebih lagi anak berkebutuhan khusus yang memiliki perbedaan-perbedaan dari anak lainnya ini, salah satu dukungan yang dapat diberikan ini melalui orang tua. Orang tua merupakan salah satu aspek yang sangat krusial dalam membantu pertumbuhan potensi yang dimiliki oleh anak. Mereka berperan sebagai pihak utama yang paling berpengaruh dalam mengasah bakat anak.⁵ Orang tua adalah sosok pertama yang diperlukan anak dalam keluarga, yang dapat berperan sebagai pendidik, pendukung untuk anak, penghubung, penggerak semangat, dan contoh teladan bagi anak. Orang tua yang mampu mendukung anak dan meyakinkan anaknya untuk dapat melakukan segala hal. Anak membutuhkan dukungan orang tua saat melakukan kegiatan terlebih lagi efikasi diri anak berkebutuhan khusus.

Peran keluarga terutama orang tua sangat berarti bagi anak, sehingga dengan adanya orang tua yang menjadi faktor pendukung untuk berprestasi dalam bidang olahraga, khususnya anak berkebutuhan khusus. Sri Lestari yang dikutip oleh Indro dan Rosiana mengemukakan peranan orang tua ialah kedudukan yang amat berarti bagi anak mengarah era dewasanya. Anak di ajarkan supaya mampu menciptakan asli dirinya serta sanggup menjadi dirinya sendiri.⁶ Seperti dalam QS. An-Nisa ayat 9 yang berfirman:

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَا فُوا عَلَيْهِمْ ۖ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

⁴ Isra Dwi Rahmawati and others, 'Karakteristik Dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Secara Akademik', *Jurnal Pendidikan Vokasi Dan Seni*, 2.2 (2024), pp. Hal 19-20.

⁵ Shofiana and others, 'Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Seni Pada Anak Berkebutuhan Khusus', *Jurnal Renjana Pendidikan Dasar*, 3.2 (2023), pp. 65-74.

⁶ Indro Puspito and Rosiana Rosiana, 'Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak', *Inculco Journal of Christian Education*, 2.3 (2022), pp. 298-310, doi:10.59404/ijce.v2i3.134.

"Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar. (QS. An-Nisa' 4: Ayat 9)

Surah ini menyatakan bahwa orang tua mampu bertanggung jawab kepada anak dalam menyediakan pendidikan jasmani, rohani, akidah, dan akhlak yang kuat, sehingga anak menjadi genetasi yang berkualitas dan berdaya. Sehingga orang tua menjadi pendidik yang utama untuk membimbing anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua menjadi pembimbing yang mampu membantu anak-anaknya untuk dapat mengekspresikan dan menonjolkan kemampuan yang anak miliki, membantu anak dalam meningkatkan kepercayaan diri, meyakinkan diri anak, dan juga memahami segala tahap perkembangan dan pertumbuhan anak, sehingga orang tua menjadi individu yang pertama dalam mendukung anak.

Keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk melakukan hal yang diperlukan agar dapat menyelesaikan tugas dalam rangka meraih tujuan tertentu dikenal sebagai efikasi diri. Efikasi diri sangat penting bagi anak, terutama untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus. Albert Bandura seperti yang dirujuk oleh Devi dan rekan-rekan, menyebutkan bahwa Efikasi diri merujuk pada kepercayaan individu terhadap kapasitasnya dalam menyelesaikan tugas atau perilaku yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁷ Efikasi diri ini bisa dipicu oleh pengalaman keberhasilan orang lain, dukungan verbal seperti orang tua yang meyakinkan anaknya, dan lainnya. Efikasi diri ini menjadi hal terpenting bagi anak, di mana untuk dapat berinteraksi dan bergaul dengan lingkungan.

Gist dan Mitchell dalam penelitiannya yang sebagaimana dikutip oleh Anisya dkk, menyatakan bahwa efikasi diri bisa menghasilkan perilaku yang berbeda di antara individu dengan kemampuan yang sebanding.⁸ Individu harus memiliki efikasi diri didalam dirinya. Efikasi diri yang tinggi dapat memperbaiki kesejahteraan, seseorang akan merasa lebih tenang dan memandang situasi yang akan dihadapinya sebagai sebuah tantangan, bukan sebagai suatu ancaman yang perlu di jauhi.⁹ Orang yang memiliki keyakinan diri yang tinggi yakin bahwa mereka dapat mengubah

⁷ Devi Febriyani, Endah Safitri, dan Evi Srinur Hastuti, 'Peran Efikasi Diri Pada Atlet Tunadaksa NPCI (National Paralympic Committee Indonesia) Kota Bandung Dalam Menghadapi Pertandingan', *Jurnal In Search*, 21.1 (2022), pp. Hal 183.

⁸ Anisya Septiana, Elmanora, dan Maya Oktaviani, 'Keterlibatan Orang Tua Dalam Membangun Efikasi Diri Anak Dalam Numerasi', *Jurnal Universitas Sanata Dharma*, 2 (2024) Hal 53-54.

⁹ Alief Nizar Abdika dan Wiwin Hendriani, 'Efikasi Diri Pada Atlet Tunadaksa', *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 7 (2018), pp. Hal 43.

situasi di sekitar mereka, sedangkan orang yang memiliki keyakinan diri yang rendah merasa bahwa mereka tidak bisa mengatasi segala hal di lingkungan mereka. Pengembangan efikasi diri pada anak memerlukan dukungan serta keterlibatan dari lingkungan terdekatnya, khususnya lingkungan keluarga. Keluarga dianggap sebagai lingkungan pertama dan utama yang memiliki peran signifikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Seperti halnya anak berkebutuhan khusus yang memiliki prestasi dalam bidang olahraga di *National Paralympic Committee* Indonesia (NPCI) Kota Cilegon.

National Paralympic Committee Indonesia (NPCI) Kota Cilegon ini merupakan suatu induk organisasi olahraga penyandang disabilitas di Indonesia. NPCI adalah wadah keolahragaan penyandang disabilitas yang berwenang untuk mengatur dan membina seluruh kegiatan olahraga prestasi penyandang disabilitas seluruh Indonesia salah satu cabangnya berada di Kota Cilegon ini. NPCI Kota Cilegon ini menjadi salah satu wadah untuk anak penyandang disabilitas untuk dapat mengeluarkan suatu potensinya dalam bidang olahraga ini, dengan memberikan bimbingan dan pelaksanaan pelatihan yang mampu mendukung anak berprestasi dalam bidang olahraga ini. Sehingga anak-anak tersebut mampu mengeluarkan potensinya dengan adanya bimbingan dari pihak tersebut.

National Paralympic Committee Indonesia (NPCI) Kota Cilegon ini membantu para anak berkebutuhan khusus untuk dapat mengembangkan potensi mereka cara diberikan bimbingan dan pelatihan. Anak berkebutuhan khusus ini dibimbing dan dilatih oleh pelatih khusus yang diberikan langsung NPCI sesuatu dengan bidang potensi olahraga anak tersebut. Dengan diberikannya pelatihan dan bimbingan dapat lebih mengasah potensi mereka. Anak berkebutuhan khusus ini dilatih dan dibimbing selama seminggu 2 (dua) kali atau lebih, seperti atletik yang berlatih lari keliling stadion, renang, dan catur yang memang masing-masing pelatihan ini berbeda-beda bimbingannya, tetapi dibimbing dan latih oleh pelatih khusus sesuai dengan bidang olahraga. Dengan bimbingan dan pelatihan ini anak berkebutuhan khusus mampu berprestasi ditingkat kota, provinsi atau bahkan lebih.

Ada beberapa anak berkebutuhan khusus yang berada pada naungan NPCI ini seperti tunadaksa, tunagrahita, tunarungu dan masih banyak lagi. Mereka yang memiliki keterbatasan fisik termasuk anak-anak yang berprestasi dalam bidang olahraga jenis atletik, renang, catur dan lainnya. Hm, Sy, Fj, Ir dan En ini merupakan beberapa anak yang berprestasi dan mampu membuktikan bahwa anak yang memiliki keterbatasan fisik ini mempunyai kemampuan dalam bidang olahraga hingga meraih medali. Hal tersebut membuktikan bahwa anak yang memiliki perbedaan dengan anak pada umumnya mampu memperlihatkan bahwa mereka bisa dan mampu mempunyai potensi dengan keterbatasan yang dimiliki. Tetapi mereka tidak luput dari peran orang tua.

Orang tua pendidik utama anak dilingkungan, menjadi individu pertama yang berinteraksi dengan anak. Sehingga anak akan lebih percaya diri apabila adanya dukungan dari orang tuanya. Seperti halnya dengan ND, AM, BY dan AE, M, S ini beberapa orang tua dari anak yang memiliki anak luar biasa yang berprestasi dalam bidang olahraga. Ketua dari NPCI Kota Cilegon pun mengungkapkan bahwa semua yang dilakukan oleh anak dan menghasilkan prestasi ini tidak luput dari peran orang tua masing-masing. Hubungan anak dengan orang tua akan berdampak pada kualitas pribadi anak.¹⁰ Dengan begitu orang tua harus mampu menjadi indikator pertama yang selalu berada di samping anak untuk memberikan dukungan dan kasih sayang kepada anak.

Orang tua menjadi peran penting di mana percaya kepada anaknya terlebih lagi dengan keterbatasan fisik ataupun mental yang dimiliki anaknya untuk dapat melakukan potensi yang dimiliki dengan mendukung dan membantu segala kegiatan anak dalam bidang olahraga ini sehingga mendapatkan suatu prestasi sendiri bagi anaknya. Dengan begitu, saya mengambil judul ini untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam mengembangkan efikasi diri anak berkebutuhan khusus yang berprestasi dalam bidang olahraga di *National Paralympic Committee* Indonesia (NPCI) Kota Cilegon.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran orang tua dalam mengembangkan efikasi diri anak berkebutuhan khusus yang berprestasi dalam bidang olahraga di *National Paralympic Committee* Indonesia (NPCI) Kota Cilegon?
2. Bagaimana efikasi diri anak berkebutuhan khusus yang berprestasi dalam bidang olahraga di *National Paralympic Committee* Indonesia (NPCI) Kota Cilegon?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi efikasi diri anak berkebutuhan khusus yang berprestasi dalam bidang olahraga di *National Paralympic Committee* Indonesia (NPCI) Kota Cilegon?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran orang tua dalam mengembangkan efikasi diri anak berkebutuhan khusus yang berprestasi dalam bidang olahraga di *National Paralympic Committee* Indonesia (NPCI) Kota Cilegon.

¹⁰ Chairinniza Graha, *Keberhasilan Anak Tergantung Orang Tua* (Jakarta: PT Elex Mednia Komputindo) Hal 46-47.

2. Untuk mengetahui efikasi diri anak berkebutuhan khusus yang berprestasi dalam bidang olahraga di *National Paralympic Committee* Indonesia (NPCI) Kota Cilegon.
3. Untuk mengetahui dan memberikan informasi tentang faktor yang mempengaruhi efikasi diri anak berkebutuhan khusus yang berprestasi dalam bidang olahraga di *National Paralympic Committee* Indonesia (NPCI) Kota Cilegon.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dan pembaca mengenai peran orang tua dalam mengembangkan efikasi diri anak berkebutuhan khusus.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang peran orang tua dalam mengembangkan efikasi diri anak berkebutuhan khusus.

b. Bagi orang tua

- 1) Diharapkan dapat membantu orang tua dalam mengembangkan efikasi diri anak berkebutuhan khusus.
- 2) Diharapkan dapat membantu orang tua dalam memahami pentingnya dukungan orang tua bagi anak.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat menjadikan gambaran dan masukan sebagai bahan peneliti selanjutnya.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Erny Indah Zulfa mahasiswi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Jember tahun 2021 yang berjudul "Upaya Efikasi diri Oleh Orang Tua Pada Anak Tunarungu Di Lingkup Patologi Keluarga". Zulfa melakukan penelitian bertujuan Untuk memahami langkah-langkah efikasi diri yang dilakukan orang tua terhadap anak tunarungu di dalam keluarga dengan kondisi patologis, dan juga untuk menjelaskan kendala yang menghambat dalam penanganan usaha efikasi diri oleh

orang tua kepada anak tunarungu dalam konteks patologis. Skripsi Zulfa termasuk penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan melibatkan 3 keluarga. Penelitian Zulfa dengan penelitian yang dilakukan oleh saya yaitu sama-sama terletak pada efikasi diri orang tua pada anak berkebutuhan khusus. Lalu perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya yaitu orang tua pada anak tunarungu di lingkup patologi keluarga, sedangkan penelitian yang saya lakukan yaitu lebih kepada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus berprestasi di bidang olahraga.

Kedua, artikel yang ditulis oleh Devi Febriyani, Endah Safitri, dan Evi Srinur Hastuti mahasiswa Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia dan Bisnis Indonesia tahun 2022 yang berjudul “Peran Efikasi Diri Pada Atlet Tunadaksa NPCI (*National Paralympic Committee* Indonesia) Kota Bandung Dalam Menghadapi Pertandingan”. Penelitian Febriyani dkk bertujuan untuk mengetahui efikasi diri pada atlet quadriplegia NPCI Kota Bandung dalam menghadapi pertandingan. Penelitian Febriyani dkk menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan melibatkan atlet tunadaksa NPCI Kota Bandung 35 orang. Persamaan penelitian Devi dkk dengan yang saya lakukan ini terletak pada efikasi diri anak berkebutuhan khusus. Tetapi perbedaannya terletak pada responden penelitian yang mana berfokus kepada atlet anak berkebutuhan khusus yaitu tunadaksa, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh saya yaitu pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang memang berprestasi dalam bidang olahraga di *National Paralympic Committee* Indonesia (NPCI) Kota Cilegon.

Ketiga, artikel penelitian yang ditulis oleh Anisya Septiana, Elmanora, dan Maya Oktaviani mahasiswa Universitas Negeri Jakarta tahun 2024 yang berjudul “Keterlibatan Orang Tua Dalam Membangun Efikasi Diri Anak Dalam Numerasi”. Penelitian Septiana dkk bertujuan untuk untuk mengkaji pengaruh keterlibatan orang tua terhadap efikasi diri anak. Penelitian Septiana dkk menggunakan pendekatan kualitatif dengan metodologi penelitian kuantitatif asosiatif. Yang mana penelitian Septiana dkk melibatkan 140 responden yang merupakan anak dari salah satu SMP Negeri Jakarta. Persamaan penelitian Septiana dkk dengan penelitian oleh saya yaitu terletak pada peran orang tua dalam membangun efikasi diri anak. Perbedaannya terletak kepada responden orang tua yang memang tidak memiliki anak berkebutuhan khusus, berfokus pada membangun efikasi diri dalam numerasi anak, sedangkan responden penelitian yang dilakukan oleh saya yaitu lebih kepada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang mempunyai prestasi di bidang olahraga di *National Paralympic Committee* Indonesia (NPCI) Kota Cilegon.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Firdha Nurhaliza mahasiswi Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2024 dengan judul “Pengaruh Pola

Asuh Orang Tua Terhadap Efikasi Diri Anak Usia Dini Di Wilayah Grogol Utara Kota Jakarta. Nurhaliza melakukan penelitian bertujuan untuk menganalisis pengaruh pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap tingkat efikasi diri pada anak usia dini di wilayah Grogol Utara, dan mengetahui kemampuan efikasi diri anak usia dini di wilayah tersebut. Skripsi Nurhaliza termasuk penelitian pendekatan kuantitatif dengan menggunakan kuesioner. Persamaan penelitian Fardha dengan penelitian yang saya lakukan terletak pada pola asuh orang tua terhadap efikasi diri anak, dan perbedaannya terletak pada anaknya, penelitian Firdha tentang pola asuh orang tua terhadap efikasi diri anak usia dini, sedangkan penelitian yang saya teliti tentang peran orang tua dalam mengembangkan efikasi diri dari anak berkebutuhan khusus.

F. Definisi Operasional

1. Peran orang tua

Peran ialah suatu kewajiban yang menggenggam kewenangan penting yang wajib dilaksanakan. Peran adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh beberapa individu seperti orang tua. Orang tua merupakan guru pertama bagi anak, karena dari mereka anak memperoleh pelajaran pertamanya. Orang tua memegang peranan yang sangat signifikan dalam mempengaruhi proses belajar anak. Mereka juga memiliki peran penting dalam memberikan semangat kepada anak supaya memperoleh keberhasilan yang diinginkan.

Peranan orang tua ini sangat sangat berperan penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua menjadi pendukung penting bagi anaknya, tanpa adanya peranan orang tua dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, anak tidak akan mampu untuk berkembang secara sempurna, jika tidak ada figur orang tua anak tidak bisa berinteraksi dan menjadi dirinya sendiri. Orang tua menjadi faktor terpenting bagi kehidupan anak, karena anak akan meniru dan mempelajari segala hal dari apa yang dipraktikkan dan perankan oleh orang tua.

Apabila orang tua kurang berperan aktif dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, maka anak akan sulit dalam berinteraksi, akan lebih menjadi pendiam dan menurut. Orang tua menjadi pendidik dirumah, yang mendidik anak, memotivasi, memberikan sarana prasarana yang nyaman bagi anak, memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak. Semua hal tersebut hanya bisa anak dapatkan dari orang tua dirumah, orangtua harus mampu berperan aktif dan selalu berkomunikasi kepada anak. Sehingga bisa dikatakan orang tua ialah sosok dan faktor terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, dan membantu anak tumbuh menjadi individu yang berkarakter baik, dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

2. Efikasi diri

Efikasi diri merupakan keyakinan individu pada kemampuan untuk mengatur dan melaksanakan tindakan tertentu guna mencapai tujuan. Efikasi diri adalah keyakinan individu tentang kemampuan untuk dapat melakukan suatu tugas dan tantangan yang dihadapi sehingga mencapai tujuan yang diinginkan. Efikasi diri ini adalah pemahaman sesuatu bahwa individu bisa melakukan suatu tindakan yang dihadapi secara baik. Efikasi diri ini harus dimiliki oleh setiap individu, karena efikasi diri ini yang mempengaruhi cara individu dalam menghadapi suatu tantangan dan kesuksesan dalam kehidupan sehari-hari.

Efikasi diri mempengaruhi tingkat kemampuan belajar, motivasi dan kinerja individu, karena dengan adanya efikasi dalam diri individu ini mampu belajar dan melakukan tugas yang mereka yakini dapat berhasil dilakukan. Efikasi diri berkembang melalui suatu informasi, pengalaman orang lain yang mampu membuat individu akan merasa bahwa ia juga bisa melakukannya, dari berbagai umpan balik yang diberikan oleh orang lainnya seperti motivasi ataupun pujian, dan juga kondisi fisik dan emosional yang ada pada diri individu tersebut. Dengan contoh individu yang berprestasi di beberapa bidang tertentu yang mana pengalaman, tindakan tersebut akan dilihat oleh individu yang lainnya dan akan menjadi motivasi bahwa mereka pun bisa melakukannya yang sesuai dengan apa yang mereka kuasai.

Individu yang mempunyai efikasi diri yang tinggi ini akan lebih terlibat dalam menyelesaikan tugasnya, hal tersebut akan menentukan kinerja pada individu. Dalam proses selanjutnya tindakan yang dihasilkan tersebut akan semakin meningkatkan efikasi diri individu. Perubahan dan perkembangan tingkat efikasi diri individu yang tentu saja akan mempengaruhi tindakan yang akan dilakukan. Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan membuat diri mereka yakin dengan kemampuan dalam menyelesaikan suatu tindakan dan permasalahan, berbeda lagi dengan efikasi diri yang rendah mereka akan cenderung sulit untuk menyelesaikan tugas-tugas permasalahan tersebut. Sehingga diperlukannya dukungan baik itu dari internal ataupun eksternal untuk menumbuhkan, mengembangkan dan meningkatkan efikasi diri individu itu sendiri.

3. Anak berkebutuhan khusus

Anak berkebutuhan khusus ialah anak yang mempunyai ciri khas yang berbeda dibandingkan dengan anak lainnya. Anak berkebutuhan khusus ialah anak yang memiliki kelainan, masalah, ataupun penyimpangan baik itu dari segi fisiknya, mental-intelektual, sensomotirik, sosial, emosi ataupun perilakunya. Anak berkebutuhan khusus ini adalah anak yang dalam proses pertumbuhan dan

perkembangannya yang berbeda dengan anak pada umumnya sehingga mereka membutuhkan penanganan khusus atau pendidikan inklusif.

Penyebab gangguan pada anak berkebutuhan khusus ini beragam, antaranya karena faktor neurologi yang mana adanya kelainan dalam jaringan otak pada anak. Faktor genetik ini dari genetik orang tuanya yang mana lebih sering anak dalam faktor ini gangguan kesulitan belajar hal tersebut bisa terjadi karena orang tuanya. Selanjutnya, karena pertumbuhan janin, bayi dapat lahir dengan berat badan rendah, baik dari sisi kemampuan berpikir maupun kelainan bentuk fisik. Masalah kesehatan ini disebabkan oleh kelahiran yang terlalu awal dan adanya masalah saat proses kelahiran.